

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB A Yaketunis

1. Profil SLB A Yaketunis Yogyakarta

Nama sekolah yang akan diteliti adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) A Yaketunis Yogyakarta, Jl. Parangtritis No. 46 Yogyakarta. Profil SLB A Yaketunis secara lengkap sebagai berikut. (Sumber Dokumen: SLB A Yaketunis Yogyakarta, tanggal 07 Agustus 2017).

- a. NSS : 814046009001
- b. Nama Sekolah : SLB A Yaketunis Yogyakarta
- c. Status Sekolah : Swasta
- d. Jenis Pelayanan : Tunanetra (A)
- e. Alamat Lengkap
 - Jalan : Parangtritis No. 46 Yogyakarta
 - Desa/ Kelurahan : Mantrijeron
 - Daerah : Desa/Kota
 - Kecamatan : Mantrijeron
 - Kabupaten/Kota : Yogyakarta
 - Provinsi : D.I. Yogyakarta
 - Kode Pos : 55142

- Kode Area/No. Telp./Fax : 0274/377430
- email : slbayaketunis11@gmail.com
- f. Sekolah dibuka Tahun : 1964
- g. Kelompok Yayasan : -
- h. No. Rekening Sekolah : -
- Nama Bank : -
- i. Waktu Penyelenggaraan : Pagi
- j. Terakhir Sekolah direnovasi : 2006
- k. Tanah dan Bangunan
- Status Tanah : Milik Sendiri
- Luas Tanah : 2020 m²
- Luas Bangunan : 1900
- Akte Pendirian : 13 Mei 1964
- l. Izin Operasional :
- Sekolah Negeri
- 1) SK Terakhir Status Sekolah No. -
 - 2) Keterangan SK. Pemutihan/Penegerian/Alih fungsi/Sekolah Baru/Perubahan Nama
- Sekolah Swasta
- 1) SK/Izin Pendirian Sekolah dari Kanwil Depdiknas. No. 01788/H/1986 Tgl.31/12/1986
 - 2) Nomor Data Sekolah (NDS)
 - 3) Akreditasi : Terakreditasi A

- Jenjang : Disamakan
- SK : No. 21. 01/BAP-SM/TU/XII/2013
21-12-2013.
- 4) Nama Yayasan : Yayasan Kesejahteraan Tunanetra
Islam
- 5) Kelompok Yayasan : -
- m. Nama Kepala Sekolah : Sri Andarini Eko Prapti, M.Pd.
- n. SK. Kepala Sekolah : -

(Sumber Dokumen: SLB A Yaketunis Yogyakarta, tanggal 07 Agustus 2017).

2. Sejarah Singkat SLB A Yaketunis Yogyakarta

Yaketunis adalah singkatan dari Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam didirikan berdasarkan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat 'Abasa ayat 3 dan 4 yang menjelaskan bahwa tunanetra memiliki potensi untuk diberikan dan pengarahannya dalam bidang mental, spiritual, agama dan ketrampilan, kecerdasan serta ilmu pengetahuan sehingga perlu didirikan lembaga atau yayasan sebagai sarana atau wadah untuk melaksanakan dan mengamalkan ayat tersebut. Sejarah SLB A Yaketunis erat dengan Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam, karena yaketunis adalah cikal bakal yang mengembagkan SLB A Yaketunis. Yayasan ini didirikan pada tanggal 1muharrom 1383 H bertepatan dengan tanggal 13 Mei 1964, merupakan yayasan Islam yang pertama kali yang menyantuni para

tunanetra Islam di Indonesia. (Sumber Dokumen: SLB A Yaketunis Yogyakarta, tanggal 07 Agustus 2017).

Yaketunis diketuai oleh Bapak Supardi Abdus Shomad, seorang tunanetra muslim yang sejak menjadi santri beliau sangat mendambakan adanya lembaga yang membimbing, mendidik, dan menyantuni para tunanetra dengan harapan agar mereka tidak menilai ketergantungan yang besar kepada orang lain. Yayasan ini pula yang pertama kali menerbitkan Al-Qura'an dengan huruf arab *Braille* di Indonesia, bahkan di ASEAN. (Sumber Dokumen: SLB A Yaketunis Yogyakarta, tanggal 07 Agustus 2017).

Yaketunis termasuk yayasan yang kuat karena yayasan tersebut tetap tegak dan berkembang hingga sekarang dan mempunyai dua buah lembaga pendidikan yang meliputi SLB A Yaketunis Yogyakarta untuk jenjang sekolah dasar dan PGAP LB A yang berubah menjadi MTs LB A Yaketunis Yogyakarta untuk tingkat lanjutan pertama pada tahun 1975. SLB A berada dibawah naungan Departemen pendidikan Nasional yang bersistem yayasan, sedangkan MTs LB A berada dibawah naungan Departemen agama. Yaketunis sebagai yayasan pertama yang menyatuni tunanetra Islam menjadi pusat pengkajian dan penyebaran Al-Qur'an *Braille* yang pertama di Indonesia. Yaketunis menerbitkan dan menyebarkan Al-Qur'an *Braille* keseluruhan Indonesia bahkan sampai ke Malaysia. (Sumber Dokumen: SLB A Yaketunis Yogyakarta, tanggal 07 Agustus 2017).

Susunan kepengurusan pada waktu itu Supardi Abdus Shomad menjadi ketua dan H. M. Solichin sebagai wakilnya, sekretaris I Ahmad Zaidun Rasulan, sekretaris II H. M Margono, bendahara I Hj. Wahid humaidi, bendahara II H. M. Hadjid Busyari. Sedangkan untuk susunan kepengurusan sekarang adalah ketua Drs. H. Subowo, MM., wakil ketua Drs. H. Khoirul Fuadi, sekretaris Wiyoto, bendahara H. Hadjid Busyairi. (Sumber Dokumen: SLB A Yaketunis Yogyakarta, tanggal 07 Agustus 2017).

Sejak berdirinya hingga sekarang, SLB A Yaketunis Yogyakarta telah mengalami lima kali pergantian kepala sekolah. Adapun nama-nama kepala sekolah yang telah menjabat adalah sebagai berikut:

- a. Mardi hmad, BA. Menjabat selama 29 tahun sejak 1964-1993.
- b. Rismanto, s. Pd. Menjabat selama 13 tahun dari 1993-2006.
- c. Tugiman, S. Pd. Menjabat dari tahun 2006-2011.
- d. Ambarasih, S. Pd. Menjabat dari 2012-2016.
- e. Sri Andarini Eko Prapti, M.Pd. 2017 sampai sekarang.

(Sumber Dokumen: SLB A Yaketunis Yogyakarta, tanggal 07 Agustus 2017).

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi SLB A Yaketunis

Terwujudnya peserta didik yang mandiri, berprestasi, dan berakhlak mulia.

b. Misi SLB A Yaketunis

- 1) Mewujudkan sekolah yang religius berdasarkan nilai-nilai luhur agama Islam.
- 2) Mewujudkan sekolah yang ramah dan santun.
- 3) Mewujudkan sekolah yang bersih, sehat, dan indah.
- 4) Menyelenggarakan peningkatan kompetensi guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra melalui diklat, workshop, dan seminar.
- 5) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang olah raga, sains, dan seni.
- 6) Menyelenggarakan pengembangan diri ekstra kurikuler bidang qiroah, dakwah, massage, baca tulis Al-Qur'an, olah raga, sains, dan seni.
- 7) Pendampingan siswa berbakat.
- 8) Pendampingan siswa magang.
- 9) Menjalin kerjasama dengan DUDI.

(Sumber Dokumen: SLB A Yaketunis Yogyakarta, tanggal 07 Agustus 2017).

c. Tujuan SLB A Yaketunis

Tujuan SLB A Yaketunis mengacu pada tujuan pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar selanjutnya tujuan program sekolah dari SLB A Yaketunis.

1) Tujuan pendidikan Nasional

Tujuan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak sera peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab.

2) Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3) Tujuan program sekolah SLB A Yeketunis adalah

- a) Mempertahankan kelulusan mencapai 100%. Rerata KKM mencapai 75%. Rata-rata nilai USEK mencapai 75.

- b) Tersusunnya kurikulum SLB A Yaketunis yang sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- c) Semua guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan PAKEM dan CTL.
- d) Terwujudnya manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas.
- e) Sekolah memiliki unit usaha produktif.
- f) Siswa yang telah lulus SMPLB memiliki salah satu yang dapat menjadi bekal untuk mencari nafkah.
- g) Memiliki prestasi non akademik dan dibidang olah raga ditingkat propinsi.
- h) Memiliki prestasi dibidang seni ditingkat propinsi.
- i) Setiap siswa menhayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.
- j) Siswa dapat hidup bersosialisasi dan diterima oleh masyarakat tanpa ada diskriminasi.
- k) Memiliki jalinan kerjasama dengan dunia usaha/ dunia industri.
- l) Semua guru telah bersertifikasi profesi.
- m) Memiliki ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, ruang asesment/ ruang program khusus dan pengasramaan yang nyaman bagi peserta didik.

- n) Semua anak berkebutuhan khusus di wilayah kecamatan Mantrijeron dan sekitarnya dapat mengikuti pendidikan baik di SLB maupun di sekolah inklusi.

(Sumber Dokumen: SLB A Yaketunis Yogyakarta, tanggal 07 Agustus 2017).

4. 10 Budaya Malu

- a. Malu karena datang terlambat pulang cepat.
- b. Malu melihat rekan sibuk melakukan aktifitas.
- c. Malu menuntut hak tidak tau kewajiban.
- d. Malu karena kerja selalu salah.
- e. Malu karena bekerja tidak sesuai aturan.
- f. Malu karena tidak berprestasi.
- g. Malu karena Tugas tidak terlaksanakan/ selesai dengan tepat waktu.
- h. Malu berperilaku dan berbicara tidak sopan.
- i. Malu tidak bertegur sapa sesama teman.
- j. Malu tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan dan keindahan lingkungan Kantor/ Sekolah.

(Sumber Dokumen: SLB A Yaketunis Yogyakarta, tanggal 07 Agustus 2017).

5. Tribakti Pelajar

- a. Kami giat belajar untuk menggapai cita-cita.
- b. Kami ikut serta mengharum nama sekolah.

- c. Kami siap untuk menunaikan kewajiban.

(Sumber Dokumen: SLB A Yaketunis Yogyakarta, tanggal 07 Agustus 2017).

6. Mari Kita Biasakan Hidup Dengan Menerapkan 7K

- a. Kebersihan
- b. Kesehatan
- c. Keindahan
- d. Kerindangan
- e. Keamanan
- f. Kenyamanan
- g. Kekeluargaan

(Sumber Dokumen: SLB A Yaketunis Yogyakarta, tanggal 07 Agustus 2017).

B. Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai data-data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada semester awal di tahun ajaran 2017-2018, pada guru mata pelajaran PAI dan peserta didik tunanetra kelas IV di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang beralamat di Jl. Parangtritis No. 46, Desa/ Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kabupaten/Kota Yogyakarta, Provinsi D.I. Yogyakarta.

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan peserta didik tunanetra. Peserta didik tentunya memiliki pandangan dan pendapat berbeda-beda. Dalam hal ini berkenaan dengan proses pendidikan agama Islam yang mereka terima serta *problem* apa yang mereka hadapi dalam proses pendidikan agama Islam tersebut. Peneliti dalam hal ini mengambil seluruh kelas IV.

a. Kelas IV (empat)

1) Ferry Kurniawan (Ferry)

Merupakan peserta didik tunanetra yang duduk di kelas IV (empat), menurutnya suasana kelas enak sekali. Ferry anak yang aktif bertanya dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas, ferry termasuk peserta didik yang mudah berintraksi. Menurutnya proses pembelajaran yang disampaikan oleh bapak guru PAI menyenangkan sekali karena ferry suka menjalankan sholat dan mengaji serta menambah ilmu ferry.

2) Muhammad Rafly Pasha (Rafly)

Merupakan peserta didik tunanetra yang duduk dikelas IV (empat), rafly merupakan peserta didik baru menurutnya suasana kelas enak rafly sangat menyukainya. Rafly juga termasuk peserta didik yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru dalam proses

pembelajaran di kelas. Rafly sangat menyukai pelajaran PAI menyenangkan sekali karna pertama kali rafly masuk kelas.

3) Kinan Putri Kinasih (Kinan)

Merupakan peserta didik tunanetra yang duduk dikelas IV (empat), kinan merupakan peserta didik yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Kinan menyukai suasana kelas menurutnya suasana kelas sangat nyaman, kinan sangat menyukai pelajaran PAI menurutnya sangat menyenangkan sekali karna bapak guru lucu atau mudah bercanda.

4) Laila Nuzula (Annisa)

Merupakan peserta didik tunanetra yang duduk dikelas IV (empat), annisa merupakan peserta didik yang aktif bertanya hanya saja jika menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh bapak guru annisa lebih membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga memerlukan bimbingan khusus. Annisa menyukai suasana kelas menurutnya suasana kelas sangat nyaman, annisa menyukai pelajaran PAI.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada hari rabu tanggal 07 Agustus 2017. Namun sebelum surat ijin penelitian diterjunksan peneliti telah melakukan observasi dan pendekatan kepada kepala

sekolah guna mendapatkan respon positif terkait penelitian yang peneliti lakukan dan Alhamdulillah kepala sekolah menerima dan memperbolehkan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut. Setelah mendapatkan respon dan gambaran tentang keadaan dan situasi sekolah maka surat izin penelitian, peneliti sampaikan yang kemudian diterima oleh kepala sekolah dan langsung diberikan kepada bagian humas di SLB A Yaketunis.

Namun ada tahapan selanjutnya yaitu mengurus surat izin penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Perijinan Yogyakarta. Selanjutnya surat yang akan disampaikan kepada Kepala SLB A Yaketunis, setelah ada persetujuan dari kepala sekolah. Kemudian dilanjutkan ke bagian kurikulum yang intinya akan mengarahkan kepada prosedur penelitian peneliti di SLB A Yaketunis.

Setelah mendapat balasan konfirmasi dalam hal ini bagian kurikulum dan kepala sekolah sekaligus sebagai pembimbing penelitian selama melakukan penelitian di SLB A Yaketunis. Maka selanjutnya peneliti diarahkan kepada guru yang bersangkutan untuk melakukan perbincangan dan menentukan jadwal penelitian.

Selanjutnya adalah observasi dan pengamatan secara umum tentang fenomena-fenomena di lapangan. Kemudian peneliti meminta izin untuk wawancara dengan peserta didik kelas IV putra dan putri, dalam hal ini, peneliti langsung menghubungi guru mata pelajaran PAI yaitu bapak Triyanto pada hari rabu tanggal 09 Agustus 2017, peneliti

datang ke sekolah langsung bertemu dengan bapak triyanto dan meminta izin untuk masuk kelas guna melakukan observasi dan dokumentasi proses belajar mengajar. Respon yang diberikan oleh bapak triyanto sangat baik beliau langsung memberikan izin peneliti untuk melakukan observasi di kelas, setelah itu penelitianpun diberikan waktu untuk melakukan wawancara dengan peserta didik.

3. Strategi Pembelajaran guru PAI di SLB A Yaketunis Yogyakarta

- a. Strategi pengorganisasian pembelajaran. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan (Bapak Triyanto, M.Pd. Guru PAI, 09 Agustus 2017, jam 09.46 WIB). maka dapat diperoleh informasi bahwasanya guru:

Guru PAI dalam menerapkan Strategi pengorganisasian pembelajaran tentunya memahami keunikan dari peserta didik dahulu karna prinsip dasar dalam pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kita memahami bahwa peserta didik itu memiliki keunikan masing-masing, masing-masing individu itu memiliki keunikan dan seorang guru harus bisa memahami keunikan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Sekolah di SLB itu lebih dapat dipahami karna jumlah peserta didikannya sedikit sehingga peserta didik diharapkan akan memperoleh pelayanan yang lebih maksimal yang disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki masing-masing sehingga kalau sudah ada pemahaman keunikan atau karakteristiknya maka guru tinggal mengorganisir pembelajaran di kelas. InsyaAllah nanti dengan demikian peserta didik akan menjalankan proses pembelajaran dengan baik.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa melakukan strategi pengorganisasian pertama-tama guru harus memahami segi keunikan-keunikan masing-masing terhadap peserta didiknya, dari memahami tersebut guru dapat mengelompokkan karakteristik-karakteristik keunikan yang sesuai dengan peserta didik artinya peserta didik di kelompokkan sesuai dengan kelas karakteristiknya jika sudah berkelompok guru dengan mudah mengorganisir pembelajaran dikelas sehingga menghasilkan proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Sekolah di SLB mendapatkan perhatian yang lebih intensif dikerenakan peserta didik yang ada jumlahnya sedikit jadi guru lebih mudah memperhatikan peserta didik dan guru berharap peserta didik mendapatkan pelayanan pembelajaran yang lebih maksimal yang disesuaikan dengan karakteristiknya, agar peserta didik merasakan nyaman ketika berada di sekolah.

- b. Strategi pengelolaan pembelajaran PAI. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan (Bapak Triyanto, M.Pd. Guru PAI, 09 Agustus 2017, jam 11.07 WIB). maka dapat diperoleh informasi bahwasanya guru PAI dalam mengelola pembelajaran:

Strateginya jadi saya mengaktifkan peserta didik, jadi ada yang menggunakan teman sebaya, kemudian dengan dialog, atau dengan demonstrasi yaitu lebih banyak dengan mempraktikannya, kemudian tentu semua strategi tidak bisa dilepaskan dari ceramah penyampaian secara lisan jadi peserta didik tetap membutuhkan itu karena sesuai dengan kondisi peserta didik. Mereka memiliki

hambatan pengelihatan, maka penyampaian audio visual secara lisan itu sangat diperlukan oleh peserta didik, tapi tetap ada strategi-strategi lainnya dengan memberikan contoh-contoh dilingkungan peserta didik, disekeliling peserta didik dan yang peserta didik alami sehari-hari. Sehingga peserta didik merasa dekat dengan apa yang disampaikan jadi peserta didik tidak merasa asing, bisa dibilang akrab dengan contoh-contoh yang telah diberikan.

Berdasarkan materi apa kita yang disampaikan, karakteristik anak kita perhatikan istilahnya dalam K13 itu ada kita memahami keunikan dari masing-masing peserta didik itu sendiri, disesuaikan dengan karakteristiknya, dan Pengelolaannya bagaimana kita mengkondisikannya, intinyakan dalam pembelajaran itu kita bisa membimbing anak dalam mengkondisi belajar tanpa mereka merasa terbebani dan keberatan jadi peserta didik melakukan itu dengan kerelaan dengan keikhlasan dan keadaan senang. Kemudian pengelolaannya tadi guru memahami kondisi peserta didik jadi kita kelola aja sesuai dengan kondisi karakteristik peserta didiknya tadi.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru menggunakan teman sebaya, dialog, demonstrasi lebih banyak dengan mempraktikannya kemudian semua strategi tidak bisa dilepaskan dengan ceramah yaitu penyampaian materi secara lisan karena peserta didik memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya maka indera pendengaran dalam proses pembelajaran dan aktifitas sehari-hari lebih diutamakan .

K13 ialah kurikulum yang memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap dan aspek perilaku, dengan mengelola pembelajaran disesuaikan dengan memahami keunikan dari peserta didik dan karakteristiknya maka

pengelolaan pembelajaran yang digunakan guru PAI di SLB Yaketunis sudah termasuk dalam K13.

Proses pembelajaran bagaimana guru mengelola berarti jika di kelas IV A yang sudah peneliti amati hanya ada satu peserta didik dan dia memang sedikit merepotkan karena anaknya bermacam-macam tingkah lakunya dengan demikian guru harus bisa mengkondisikan bagaimana guru akan mencoba peserta didik untuk menulis dan guru menerangkan sedikit demi sedikit meskipun peserta didik jika diterangkan dia akan mengerjakan sesuatu memang itu tidak dipermasalahkan oleh guru akan tetapi guru sudah mengerti, memahami karena anak itu dengan melakukan sesuatu peserta didik bisa faham apa yang disampaikan oleh guru.

Kemudian yang di kelas IV B, ada tiga peserta didik di kelas ini peserta didiknya lebih *agresif* bertanya-tanya dan sebagainya pengorganisasian proses pembelajarannya di kelas IV B lebih enak karena ada temannya jadi bisa dikaitkan antara peserta didik satu dengan peserta didik satunya.

- c. Implementasi strategi pembelajaran bagi peserta didik tunanetra dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan (Bapak Triyanto, M.Pd. Guru PAI, 09 Agustus 2017, jam 11.26 WIB). maka dapat diperoleh informasi bahwasanya guru:

Implementasinya jadi kita sebagai guru langsung menerapkannya saja, jadi kita tidak usah menyampaikan kita ada strategi A, B, C dan D untuk hari ini, tapi guru menerapkannya secara mengalir disisipkan-disisipkan dalam pembelajaran, jadi tidak perlu terstruktur harus disampaikan pada peserta didik yang penting bagaimana guru bisa mengkondisikan peserta didik ini itu aja lebih objektif jadi kita apa yang terjadi dilapangan itu tidak bisa kita tentukan, nanti menit keberapa guru harus seperti ini, peserta didik harus seperti apa, nah jika seperti itu adanya kita ini seperti robot kita ini makhluk sosial memiliki kemauan yang berbeda-beda dalam setiap saatnya, setiap waktunya ada perubahan-perubahan makannya keterampilan atau kemahiran seorang guru dalam mengkondisikan kelas disitu dituntut bagaimana seorang guru bisa mengkondisikan kelas agar menjadi kondisi yang berkembang.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan, maka dapat diperoleh informasi bahwasanya guru PAI belum menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) karena ketika guru masuk kelas guru melihat kondisi peserta didik dan langsung melakukan pembelajaran seperti pada umumnya namun disela-sela pembelajaran guru melakukan strateginya-strateginya contoh ketika peserta didik tidak bisa dikondisikan seperti peserta didik yang berteriak-teriak dengan sigap guru langsung menaganinya dengan suatu strategi yaitu mengajak anak bercerita agar mengalihkan perhatiannya tentang hewan peliharaan kesukaannya atau yang lain. Ketika peserta didik sudah kembali dengan normal maka guru memulai pembelajaran lagi, di sinilah yang bisa dikatakan dengan pelaksanaan pembelajaran di sesuaikan dengan kemampuan kondisi kesehatan anak jadi tidak harus di sampaikan

guru akan melakukan strategi-strateginya, karena kondisi di lapangan tidak bisa di samakan dengan yang terstruktur seperti RPP.

- d. Faktor penghambat dan pendukung bagi guru PAI dalam implementasi strategi pembelajaran. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan (Bapak Triyanto, M. Pd. Guru PAI, 09 Agustus 2017, jam 11.30 WIB). maka dapat diperoleh informasi bahwasanya guru:

Dari sisi kelas disini peserta didiknya tidak terlalu banyak jadi kelas lebih mudah dikondisikan, media pembelajaran seperti buku cetak sudah dalam bentuk *braille* jadi bisa diakses buat guru dan peserta didiknya, dari kondisi kelas dalam proses pembelajaran lingkungan sudah mendukung artinya mereka sama-sama berada disatu lingkungan maksudnya lingkungan yang *homogen* sehingga mereka merasa lebih kondusif dengan seperti itu. Kemudian peserta didik juga sudah bisa membaca dan menulis latin maupun arab meskipun nanti untuk arabnya itu kita sebagai seorang guru perlu mendikte satu persatu, karna pendidikan agama Islam inilah tidak hanya untuk menyampaikan materi tentang agama tetapi sekaligus memantapkan baca dan tulis *braille*. Karena peserta didik terutama yang arabnya mereka hanya mendapatkan pelajaran itu hanya disekolah.

Untuk faktor penghambatnya biasanya kalau di SLB-SLB itu pasti ada, hambatan-hambatan biasa terjadi tapi kalau bisa dikatakan hambatan mungkin seperti tadi peserta didik malahan kemana-mana meminta kita bercerita kesana kesini tidak mau konsen terhadap pelajaran itu termasuk hambatan juga sehingga bagaimana itu tadi kembali lagi bagaimana keterampilan seorang guru untuk mengembalikan kejalan yang benar atau kembali kemateri yang disampaikan karena anak itu nantinya mau cerita kemana-mana dan itu terjadi disetiap harinya. peserta didik yang kelas IV A ini memang perlu pelayanan khusus karena dia jika disatukan dengan kelas IV B proses

pembelajarannya tidak efektif karena peserta didik saling teriak-teriak satu sama lain bahkan bisa lebih liar dari teriak-teriakan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan, maka dapat diperoleh informasi bahwasanya kelas lebih mudah dikondisikan karena kelas dan peserta didiknya yang tidak terlalu banyak, media pembelajaran di SLB sudah mendukung seperti buku cetak sudah menggunakan huruf *braille* guru maupun peserta didik sudah bisa memiliki dan memakainya jadi lebih mudah dipahami.

Lingkungan sudah mendukung karena sekolah di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang khusus untuk anak tunanetra bisa diartikan mereka berada di lingkungan yang sudah *homogen* sehingga mereka merasa lebih kundusif, serta sudah bisa membaca dan menulis huruf arab walaupun masih dituntun oleh guru PAI. Adapun hambatan-hambatannya guru PAI sudah baik dalam mengatasinya karena guru PAI sudah memiliki pengalaman dan kreatif ketika di kelas.

4. Analisis Hasil Penelitian

Dalam proses mengajar, harus mengetahui pendayagunaan secara benar karena melibatkan semua komponen yang terlibat dalam sebuah proses pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, peserta didik, guru, lingkungan

sekolah dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Sesuai dengan pendapat Abubakar (2013: 317). menyatakan bahwa strategi yang menggunakan beberapa metode, contohnya dengan melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode caramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran.

Sesuai dengan pendapat Zain S.B (2002: 194). Pengelolaan kelas adalah bentuk ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar (PBM).

Strategi pengorganisasian pembelajaran yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SLB A Yaketunis Yogyakarta sudah baik karena guru PAI melakukan sesuai dengan keunikan dari peserta didik dahulu karna prinsip dasar dalam pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Keterampilan seorang guru dalam proses pengelolaan kelas sangat diperlukan untuk menciptakan kelas yang kondusif dalam pembelajaran berlangsung.

Startegi pengelolaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SLB A Yaketunis, sudah baik karena peserta didik mendengarkan guru akan tetapi masih memiliki kendala

seringkali peserta didik mendengarkan guru sambil melakukan kegiatan lain seperti merobek-robek kertas, berjalan-jalan, mengajak guru bermain atau bercanda dan sering ada peserta didik kelas lain masuk-masuk kelas tetapi bukan di kelasnya saat proses pembelajaran jadi mengganggu peserta didik yang sedang belajar, terlihat dari penerapan strategi pengelolaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran selama peneliti mengikuti proses dan berbaur di dalam kelas maupun di luar kelas.

Ketika proses pembelajaran terjadi di kelas IV A yang sudah peneliti amati hanya ada satu peserta didik dan dia memang merepotkan karena membutuhkan perhatian lebih atau secara khusus akan tetapi peserta didik ini memiliki IQ yang bagus, kemudian yang di kelas IV B, di situ anaknya lebih *agresif*, sering bertanya-tanya, menhayal dan sebagainya.

Implementasinya dalam kesehariannya di kelas guru PAI cukup baik mengaplikasikannya akan tetapi masih ada kekurangan yaitu belum menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).